

**ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA TERHADAP
TINGKAT KETAHANAN PANGAN (KASUS PADA GAPOKTAN TANI
SEJAHTERA DESA UJUNGGEBANG KABUPATEN CIREBON)**

***ANALYSIS OF HOUSEHOLD SOCIAL ECONOMIC FACTORS ON THE LEVEL OF
FOOD SECURITY (CASE ON GAPOKTAN TANI SEJAHTERA UJUNGGEBANG
VILLAGE CIREBON REGENCY)***

Apid^{1*}, Mukson², Wulan Sumekar³

^{1*}Universitas Diponegoro

apid10798@gmail.com

²Universitas Diponegoro

mukson.fapetundip@gmail.com

³Universitas Diponegoro

wulan.sumekar57@gmail.com

*Penulis korespondensi: apid10798@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze household social economic factors on the level of food security in Gapoktan Tani Makmur, Ujunggebang Village. The research was conducted in March-April at the Gapoktan Tani Makmur, located in Ujunggebang Village, Susukan District, Cirebon Regency, West Java. Location selection is done purposively based on the number of members who are still classified as poor farmers. The research method used is the case study method. The method of determining the sample using random sampling technique with a total sample of 7 groups of 14 groups. Determination of the sample of farmers taken as many as 10 respondents per group, so that in total there are 70 samples. The primary data collection method was obtained from interviews based on a structured questionnaire. Secondary data obtained by BPS and other relevant sources. The data analysis method used multiple linear regression analysis, with the dependent variable being the level of food security, while the independent variables were household social economic factors (household income, age, education, land area, number of family dependents, length of farming and access to capital). The results showed that together the independent variables had a very significant effect ($P < 0.05$) on the level of food security. These results indicate that improving social economic factors can increase food security.

Keywords: food security, farmer household, social economic.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi rumah tangga terhadap tingkat ketahanan pangan pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret di Gapoktan Tani Sejahtera yang berlokasi di Desa Ujunggebang Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* didasarkan pada banyaknya anggota yang masih tergolong ke dalam petani miskin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 7 kelompok dari 14 kelompok. Penentuan sampel petani diambil sebanyak 10 responden tiap kelompok, sehingga secara keseluruhan ada 70 sampel. Metode pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara

berdasarkan kuesioner terstruktur. Data sekunder diperoleh BPS dan sumber lain yang relevan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan variabel dependen tingkat ketahanan pangan, sedangkan variabel independen faktor sosial ekonomi rumah tangga (pendapatan rumah tangga, umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertani dan akses modal). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh sangat nyata ($P < 0,05$) terhadap tingkat ketahanan pangan. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan faktor sosial ekonomi dapat meningkatkan ketahanan pangan.

Kata kunci: ketahanan pangan, rumah tangga petani, sosial ekonomi.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia 60% penduduknya masih bermukim di daerah pedesaan, artinya sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Rangkutin et al, 2014). Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh negara Indonesia, namun di sektor ini juga para aktor utama yaitu petani masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memenuhi ketahanan pangan bahkan masih belum bisa keluar dari kemiskinan di kehidupannya. Ketidakmampuan petani untuk melakukan kegiatan usahatani akan berdampak terhadap kelangkaan komoditas primer pertanian yang dapat mendorong perekonomian untuk mengimpor kekurangan pasokan domestik, baik untuk kepentingan disektor ketahanan pangan maupun sektor lain.

Di negara ini pertanian banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan alam dalam melaksanakan usaha pertanian dan kebanyakan petani pedesaan masih berpendapatan rendah, hal tersebut terjadi karena banyak kendala yang dihadapi petani diantaranya adalah keterbatasan modal, rendahnya produktivitas, keterbatasan dalam pemasaran, lemahnya kemampuan petani untuk bergerak dibidang off-farm dan masih lemahnya kemampuan lembaga petani baik dalam hal permodalan maupun pengelolaan sumber daya manusianya sehingga masih tergolong kedalam petani miskin yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi. Kondisi sosial ekonomi meliputi kemampuan sosial ekonomi masyarakat pedesaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, membina keluarga dan membangun pemukiman yang layak dan standar. Status sosial ekonomi yaitu kedudukan tertentu seseorang terhadap masyarakat lainnya dalam suatu kelompok atau kelas masyarakat. Terdapat beberapa faktor sosial ekonomi yang diduga mempengaruhi petani dalam memenuhi ketahanan pangannya seperti kepemilikan luas lahan, status lahan, pendapatan, umur, pendidikan, akses modal, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman bertani.

Bagi para petani lahan menjadi faktor penting dalam kehidupannya, semakin kecil kepemilikan lahan maka semakin kecil produktivitas yang dihasilkan sehingga semakin rentan kehidupan petani. Begitu juga dengan permasalahan modal yang sedikit membuat petani kesulitan untuk melaksanakan kegiatan usahatannya. Kondisi sosial ekonomi meliputi kemampuan sosial ekonomi masyarakat pedesaan dalam memenuhi kebutuhan pangannya dalam membina keluarga dan membangun pemukiman yang layak dan sesuai standar. Kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di latar belakang status sosial keluarga. Status sosial ekonomi yaitu kedudukan tertentu seseorang terhadap masyarakat lainnya dalam suatu kelompok sehingga kehidupan keluarga petani yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi oleh karenanya apabila faktor sosial ekonomi berfungsi dengan baik maka kualitas kesejahteraan keluarga petani akan terpenuhi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada anggota Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang dan menganalisis faktor sosial ekonomi

terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga anggota Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang. Manfaat dari penelitian yaitu dapat memperoleh informasi dan pengetahuan tentang faktor sosial ekonomi terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para petani untuk lebih memahami faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani sehingga dapat dirumuskan perencanaan yang lebih baik dalam kegiatan usahatani untuk kedepannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan mengambil kasus pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang. Menurut Rusdiana *et al*, (2017) studi kasus merupakan suatu penelitian yang bersifat mendalam, terarah, terfokus pada sifat tertentu mengenai suatu objek tertentu mengenai suatu karakteristik tertentu dari objek penelitian. Menurut Arida *et al*, (2015) studi kasus yaitu penelitian yang menggambarkan secara mendetail tentang latar belakang, sifat maupun karakter khas dari suatu kasus terutama pada rumah tangga petani. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret sampai April 2021 di Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi penelitian secara *purposive*. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara kuota sebanyak 70 responden yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Penentuan sampel kelompok menggunakan teknik *random sampling*, diambil 7 dari 14 kelompok tani yang terdapat pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang dengan masing-masing kelompok tani di ambil 10 anggota untuk dijadikan sebagai responden. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara yang terdiri identitas responden, aspek sosial ekonomi dan ketahanan pangan serta data yang berkaitan dengan permasalahan di Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang ada guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan (Rusdi dan Hos, 2018).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tingkat ketahanan pangan berdasarkan pendekatan pangsa pengeluaran pangan dan non pangan. Analisis statistik menggunakan regresi linier berganda dimana sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan instrumen yang meliputi uji validitas dan reliabilitas dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Pangsa pengeluaran pangan dihitung dengan rumus pembagian antara pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani dengan rumus sebagai berikut:

$$PF = \frac{PPT}{TPt} \times 100 \%$$

Dimana:

PF: Pangsa pengeluaran pangan (%)

PPT: Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TPt: Total pengeluaran (Rp/bulan)

Jika pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60% maka rumah tangga tersebut tahan pangan, tetapi jika pangsa pengeluaran pangan lebih dari sama dengan 60% maka rumah tangga tersebut rawan pangan (Rachmah dan Marzuki, 2017).

Tabel 1. Kategori Rumah Tangga Berdasarkan Indikator Ketahanan Pangan.

Konsumsi Energi	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	3. Kurang Pangan	3. Rawan Pangan

Sumber: Arida *et al*, 2015.

Analisis statistik yang digunakan yaitu regresi linier berganda menurut (Hanun, 2011). Penggunaan alat analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + e$$

Dimana:

- Y = Tingkat ketahanan pangan (%)
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- X₁ = Pendapatan (skor)
- X₂ = Umur (skor)
- X₃ = Pendidikan (skor)
- X₄ = Lahan (skor)
- X₅ = Jumlah tanggungan keluarga (skor)
- X₆ = Pengalaman bertani (skor)
- X₇ = Akses modal (skor)
- e = Error

Uji F dan T

Uji F dilakukan untuk menunjukan apakah semua variable bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dan Uji T digunakan untuk menguji secara parsial masing- masing variabel (Asmara *et al*, 2011).

Kriteria Pengujian uji F:

- a. Jika signifikansi > 0,05 H0 diterima H1 ditolak berarti berarti variabel independen secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi ≤0,05 H1 diterima H0 ditolak berarti variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian uji T:

- a. Jika nilai sig ≤ 0,05 maka H1 diterima (H0 ditolak) berarti masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai sig >0,05 maka H1 ditolak (H0 diterima) berarti masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Rachmah dan Marzuki, 2017).

Uji koefisien determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan besaran untuk menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk persen (menunjukkan seberapa besar persentase keragaman Y yang dapat dijelaskan oleh keragaman X), atau dengan kata lain seberapa besar X dapat memberikan kontribusi terhadap Y . Koefisien determinasi (R^2) mempunyai range antara 0 – 1. Semakin besar R^2 (mendekati 1) maka pengaruh variabel bebas dianggap kuat, dan begitu pula sebaliknya. Rumus perhitungannya adalah hasil kuadrat dari hasil perhitungan korelasi ganda 3 prediktor (Kismawati *et al*, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Gapoktan Tani Sejahtera

Gabungan Kelompok Tani “Tani Sejahtera” adalah kelompok tani yang berdiri tahun 2009 di ketuai oleh Bapak Supri dengan latar belakang awal pembentukannya adalah untuk memudahkan koordinasi antar kelompok tani di Desa Ujunggebang agar lebih mudah dan efisien ketika ada program-program dari pemerintah khususnya Balai Penyuluhan Pertanian. Dengan adanya gabungan kelompok tani dapat berperan sebagai wadah beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan ekonomi dan efisiensi usahatani. Dengan adanya Gapoktan Tani Sejahtera dapat menjadi jembatan antara petani Desa Ujunggebang dengan penyuluh yang menjadi perwakilan dari Balai Penyuluhan Pertanian sebagai lembaga pemerintah. Pujiharto (2010) menyatakan bahwa Gapoktan merupakan lembaga yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain di luarnya. Gapoktan diharapkan berperan untuk fungsi-fungsi pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian, dan termasuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani. Sedangkan menurut Syahyuti (dalam Koampa, 2015) Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya. Penggabungan dalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Wilayah kerja Gapoktan sedapat mungkin di wilayah administratif desa/kecamatan, tetapi sebaiknya tidak melewati batas wilayah kabupaten/kota. Penggabungan kelompok tani ke dalam Gapoktan dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerja sama dalam peningkatan posisi tawar.

Pemerintah memberikan program subsidi pertanian melalui koordinasi dengan Gapoktan dengan Balai Penyuluhan Pertanian, sehingga mempermudah dalam memberikan sosialisasi kepada anggota dari setiap kelompok tani. Selain program subsidi pertanian pemerintah juga banyak memberikan fasilitas kepada petani seperti pemberian bibit, alat pertanian seperti traktor serta memberikan subsidi pupuk akan melalui gapoktan di tiap desa. Keberadaan Gapoktan Tani Sejahtera di Desa Ujunggebang tidak terlepas dari adanya peran dari penyuluh pertanian yang berada di Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemberdayaan kelembagaan petani di wilayah Desa Ujunggebang. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat perkembangan dan pertumbuhan Gapoktan Tani Sejahtera yaitu terlaksananya peran penyuluh pertanian dengan baik. Tetapi dalam pengembangan Gapoktan adakalanya tidak selalu berjalan dengan baik karena masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh Gapoktan Tani Sejahtera. Menurut penelitian yang dilakukan peneliti di Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang,

salah satu hambatan tersebut yaitu penyalagunaan dana bantuan subsidi oleh beberapa oknum kelompok tani sehingga menimbulkan ketegangan diantara anggota kelompok tani untuk menyelesaikan masalah tersebut peran penyuluh sebagai pembina sangat diperlukan untuk kembali menghangatkan situasi didalam kelompok tani.

Gapoktan Tani Sejahtera berada di Desa Ujunggebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Ujunggebang adalah desa yang terletak di perbatasan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Indramayu. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani terutama petani padi karena topografinya yang mendukung pertanian sawah. Luas wilayah Desa Ujunggebang yaitu 6,05 km² yang terdiri dari lahan pertanian sawah, lahan pertanian bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Sebagian besar Kecamatan Suruh digunakan untuk lahan pertanian sawah mencapai 426,40 ha sehingga menjadi salah satu daerah penghasil padi utama, sedangkan sisanya digunakan untuk lahan pertanian bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Secara administratif, wilayah Desa Ujunggebang berbatasan langsung dengan Desa Luwungkencana di sebelah barat, Desa Susukan di sebelah selatan, Desa Bunder di sebelah timur dan Kabupaten Indramayu di sebelah barat. Di samping wilayah induk, Ujunggebang memiliki dua wilayah dusun/pecantilan yang terpisah dari wilayah induk, yaitu Dusun Gebangsari bagian utara dan Dusun Pule bagian selatan (BPS Kabupaten Cirebon, 2020). Jenis tanaman yang umumnya diusahakan di Desa Ujunggebang yaitu tanaman padi khususnya jenis padi sawah. Produktivitas padi sawah di Desa Ujunggebang pada tahun 2018 yaitu mencapai 6,88 ton/ha (BPS, Kabupaten Cirebon, 2018).

Identitas Responden

Dari 70 responden dapat diketahui karakteristik sosial ekonomi petani Gapoktan Tani Sejahtera di Desa Ujunggebang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon. Karakteristik sosial ekonomi petani yang dianalisis meliputi umur, pendidikan, lama bertani, jumlah keluarga, luas lahan dan akses modal. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa umur petani di Gapoktan Tani Sejahtera berkisar antara 20-80 tahun, pendidikan petani di Gapoktan Tani Sejahtera yaitu antara SD, SMP dan SMA sederajat, lama bertani petani di Gapoktan Tani Sejahtera berkisar 1-50 tahun dan jumlah tanggungan keluarga berkisar 0 – 4 orang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Identitas responden berdasarkan umur, pendidikan, lama bertani dan jumlah tanggungan keluarga.

No.	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)		
	0-14	0	0
	15-60	42	60
2.	Pendidikan		
	SD	47	67
	SMP	14	20
3.	Lama Bertani (Tahun)		
	<5	4	6
	5-10	9	13
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		
	0-1	14	20
	2	19	27
	3	24	34
	4	13	19

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa petani di Gapoktan Tani Sejahtera paling banyak berumur antara 15-60 tahun dengan jumlah petani sebanyak 42 orang atau 60% dari total petani sedangkan paling sedikit yaitu berumur antara 0-14 tahun dengan jumlah sebanyak 0 orang atau 0% dari total petani. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kebanyakan petani Gapoktan Tani Sejahtera yang menjadi responden masih termasuk dalam kelompok umur yang produktif sehingga para petani masih dapat mengerjakan pekerjaan bertani dengan maksimal maupun melakukan pekerjaan sampingan lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan. Fuadi *et al*, (2017) menyatakan bahwa berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15-60 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 60 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif, sedangkan menurut Yuliana *et al*, (2017) umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani.

Rata-rata pendidikan petani di Gapoktan Tani Sejahtera paling banyak yaitu tingkat SD dengan jumlah petani sebanyak 47 orang atau 67% sedangkan pendidikan petani paling sedikit yaitu tingkat SMA Sederajat dengan jumlah petani sebanyak 9 orang atau 13% dan sisanya berada di tingkat SMP dengan jumlah 14 orang atau 20% dari total petani di Gapoktan Tani Sejahtera. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Gapoktan Tani Sejahtera masih tergolong rendah sehingga akan mempengaruhi dari cara berpikir pengambilan keputusan petani dalam melakukan usahatani. Selain itu ketika terdapat kegiatan penyuluhan dengan tingkat pendidikan yang rendah akan lebih sulit untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh penyuluh. Utari *et al*, (2018) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana belajar, yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju pembangunan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan tinggi lebih cepat melakukan adopsi. Begitu juga sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah lebih sulit melaksanakan adopsi dan inovasi.

Rata-rata lama bertani petani di Gapoktan Tani Sejahtera yang paling banyak yaitu lebih dari 10 tahun dengan jumlah 57 orang atau 81% dari total petani sedangkan yang paling sedikit yaitu dibawah 5 tahun dengan jumlah 4 orang atau 6% dari total petani. Pengalaman dalam mengelola lahan pertanian bisa diukur dari lamanya bertani dari petani tersebut. Dapat dikatakan bahwa semakin lama bertani petani akan memiliki kemampuan yang lebih baik dan pengalaman yang lebih banyak sehingga memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola usahatannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Gapoktan Tani Sejahtera sudah berpengalaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Mujahid *et al*, (2019) yang menyatakan bahwa Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda-beda.

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani di Gapoktan Tani Sejahtera yang paling besar yaitu 3 orang sebesar 24 rumah tangga atau 34% sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang paling sedikit yaitu 4 orang sebesar 13 rumah tangga atau 19% dari total responden petani. Besarnya jumlah tanggungan petani akan berdampak terhadap pengeluaran sehingga beban petani akan lebih berat. Jumlah tanggungan keluarga petani Gapoktan Tani Sejahtera biasanya hanya terdiri dari kepala keluarga, istri dan satu orang anak. Anak-anak petani yang telah tumbuh dewasa tidak tinggal bersama dengan orang tuanya karena biasanya memilih bekerja diluar daerah yang memberi kesempatan kerja yang lebih luas ataupun lebih memilih untuk menikah. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga petani akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pangan rumah tangga petani tersebut. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin meningkat pula konsumsi pangannya. Djayastra dan Wijaya (2014)

menyatakan bahwa Jika jumlah tanggungan banyak maka beban ekonomi keluarga akan semakin berat.

Luas lahan

Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil bahwa luas lahan petani berkisar antara 0,1 – 5 hektar. Dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<1	40	58
>1	30	42
Jumlah	70	100

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa luas lahan yang dimiliki petani di Gapoktan Tani Sejahtera yang paling banyak yaitu dibawah 1 hektar sebesar 40 petani atau 58% sedangkan petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar berjumlah 30 orang atau 42% dari total responden petani. Rata-rata luas lahan yang dikerjakan petani responden merupakan lahan milik sendiri dan sewa. Rumallang (2019) menyatakan bahwa kepemilikan lahan digolongkan menjadi beberapa jenis antara lain dibeli, disewa, disakap, bagi hasil dan lahan sendiri, sedangkan menurut Mudakir (2011) yang dikutip oleh Manatar *et al*, (2017) menyatakan bahwa status penguasaan lahan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pemilik penggarap, penyewa dan bagi hasil.

Luas lahan yang dimiliki oleh petani mencerminkan gambaran kemampuan modal dari petani tersebut dalam melaksanakan usahatani. Umumnya petani yang memiliki lahan yang luas akan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik karena mendapatkan pendapatan yang lebih besar dibanding petani dengan luas lahan yang lebih sedikit. Sari *et al*, (2017) menyatakan bahwa artinya semakin kecil kepemilikan tanah maka semakin rentan kehidupan petani. Adanya keterbatasan lahan dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani, dari keadaan kondisi rumah tangga petani tersebut dapat berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk bekerja di bidang pertanian. Hal itu senada dengan Sumiratin (2018) yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usahatani.

Akses Modal

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa modal petani berasal dari modal sendiri dan pinjaman. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Akses Modal

Sumber modal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sendiri	52	74
Pinjaman	11	16
Sendiri dan pinjaman	7	10
Jumlah	70	100

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa modal yang dimiliki petani di Gapoktan Tani Sejahtera yang paling banyak yaitu berasal dari modal sendiri sebesar 52 petani atau 74% sedangkan modal pinjaman hanya digunakan oleh petani berjumlah 11 orang atau 16% dari total responden

petani. Modal yang dimiliki petani kebanyakan berasal dari modal sendiri karena petani berpikiran dengan menggunakan modal sendiri tidak akan membebani mereka untuk membayar pinjaman beserta bunganya. Sementara petani yang menggunakan modal pinjaman biasanya meminjam ke dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan jaminan berupa BPKB kendaraan mereka. Selain itu petani biasanya meminjam ke saudara atau tetangga yang berpenghasilan lebih untuk menggarap usahatani. Paranesa *et al*, (2016) menyatakan bahwa terdapat 2 jenis modal yaitu modal sendiri dan pinjaman. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik usaha itu sendiri tanpa meminta bantuan bisa berupa uang ataupun tenaga. Pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik dan yang tertanam di dalam usaha untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pendapatan petani berasal dari pendapatan usahatani dan non usahatani. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Petani di Gapoktan Tani Makmur

Sumber pendapatan	Pendapatan rumah tangga (Rp/Bulan)	%
Pendapatan usahatani	5.037.243	78%
Pendapatan non usahatani	1.418.571	22%
Total pendapatan	6.455.714	

Pendapatan Total Rumah tangga

Pendapatan total rumah tangga petani di Gapoktan Tani Sejahtera diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan usahatani dengan pendapatan usahatani non usahatani. Pendapatan usahatani berasal dari hasil semua kegiatan usahatani yang diusahakan oleh petani, sedangkan pendapatan non usahatani berasal dari beberapa pekerjaan yang berada di luar dari sektor pertanian seperti kuli bangunan, tukang pijit, pedagang, penjahit, wiraswasta, dan tukang kayu. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani Tani Sejahtera adalah sebesar Rp6.455.714 per bulan.

Pendapatan rumah tangga yang diperoleh petani masih bersumber dari hasil kegiatan usahatani. Sumber pendapatan petani dari usahatani memberikan kontribusi terbesar 78% dibandingkan dari sumber pendapatan non usahatani yang hanya memberikan kontribusi sebesar 22%. Hal tersebut jelas memperlihatkan bahwa petani di Gapoktan Tani Sejahtera masih mengandalkan sistem pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sumber pemasukan ekonomi di perdesaan khususnya di Desa Ujunggebang masih tetap menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang memegang peranan paling penting di tengah gencarnya peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor yang lain.

Pendapatan yang diterima oleh petani di Gapoktan Tani Sejahtera menggambarkan tingkat kesejahteraan petani. Semakin besar pendapatan maka akan semakin baik pula tingkat kesejahteraan petani. Lumintang (2013) menyatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Hal itu senada dengan Asmaidah dan Rogayah (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar pendapatan yang diperoleh petani, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga petani tersebut.

Pendapatan Usahatani

Rata-rata penerimaan usahatani yang diperoleh petani di Gapoktan Tani Sejahtera dari hasil usahatani adalah sebesar Rp32.727.143/musim tanam dengan total biaya produksi sebesar Rp12.578.571/musim tanam. Keuntungan usahatani yang didapatkan petani adalah sebesar Rp20.148.572/musim tanam atau Rp5.037.243/bulan. Pendapatan usahatani tersebut didapatkan dari selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usahatani yang dapat menunjukkan tingkat keuntungan usahatani yang diperoleh. Rizqullah dan Syamsudin (2020) menyatakan bahwa Pendapatan usahatani merupakan selisih antara nilai produksi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi padi sawah tersebut. Pendapatan usahatani yang didapat oleh petani di Gapoktan Tani Sejahtera sangat dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran yang dikeluarkan selama produksi. Fitri dan Mardhiah (2018) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah besarnya manfaat atau hasil yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi dengan semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi untuk itu pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya panen, pengolahan, dan distribusi serta nilai produksi.

Pendapatan usahatani yang dimiliki petani di Gapoktan Tani Sejahtera mempunyai nilai R/C rasio sebesar 2,6 yang menunjukkan bahwa nilai R/C lebih dari 1 yang artinya usahatani yang dilakukan oleh petani menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Sari *et al*, (2014) menyatakan bahwa jika $R/C >$, maka usahatani padi yang diusahakan menguntungkan, jika $R/C < 1$, maka usahatani padi yang diusahakan mengalami kerugian dan jika $R/C = 1$, maka usahatani padi yang diusahakan berada dalam titik impas (BEP).

Pendapatan Non Usahatani

Pendapatan nonusahatani yang diperoleh petani di Gapoktan Tani Sejahtera yaitu sebesar Rp1.418.571 atau 22% persen dari total pendapatan rumah tangga petani. Bagi sebagian rumah tangga petani yang mempunyai pendapatan rendah, anggota keluarga akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari pekerjaan di luar usahatani itu sendiri. Lumayan besarnya kontribusi yang diberikan dari pendapatan non usahatani berperan cukup besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga petani, selain itu juga dapat menambah asset dan peralatan petani untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Pada umumnya pekerjaan utama dari anggota Gapoktan Tani Sejahtera merupakan petani, namun disamping itu tidak jarang pula dari para anggota tersebut juga memiliki pekerjaan sampingan lain atau menawarkan jasa pekerjaan kepada orang lain untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka. Usaha lain yang dilakukan antara lain seperti berjualan, menjahit, tukang pijit, kuli bangunan dan beternak. Arifin *et al*, (2019) menyatakan bahwa Sumber pendapatan petani dapat dikelompokkan menjadi pendapatan dari usahatani dan non usahatani seperti buruh industri, pengrajin, berdagang dan sebagainya.

Gambaran Pengeluaran Pangan dan Non Pangan

Pengeluaran rumah tangga petani terdiri dari dua kelompok yaitu pengeluaran pangan dan nonpangan.

Tabel 6. Rata-rata Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga.

No	Pengeluaran Pangan			Pengeluaran Non Pangan		
	Produk	Rata-rata(Rp/bln)	%	Produk	Rata-rata(Rp/bln)	%
1.	Beras	334.786	21,38	Listrik	122.857	7,64
2.	Minyak goreng	84.771	5,41	Pajak	71.786	4,46
3.	Gula	74.643	4,77	Air	57.000	3,54
4.	Teh/kopi	73.143	4,67	Pendidikan	958.571	59,60
5.	Telur	88.229	5,64	Pulsa	140.143	8,71
6.	Daging	146.643	9,37	Transportasi	229.286	14,26
7.	Buah	95.253	6,08	Lain-lain	28.571	1,78
8.	Tempe	74.800	4,78			
9.	Tahu	75.171	4,80			
10.	Sayuran	132.129	8,44			
11.	Ikan	102.071	6,52			
12.	Susu	124.043	7,92			
13.	Rokok	123.600	7,89			
14.	Lain-lain	36.429	2,32			
	Jumlah	1.565.700	100,00		1.608.214	100,00

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa rata-rata jumlah pengeluaran pangan petani di Gapoktan Tani Sejahtera perbulan lebih kecil dibandingkan jumlah pengeluaran non pangannya. Untuk jumlah pengeluaran pangan yaitu sebesar Rp1.565.700 dengan kontribusi rata-rata pengeluaran terbesar yaitu pada konsumsi beras sebesar Rp334.786 atau sebesar 21,38% dari total pengeluaran pangan diikuti pengeluaran untuk konsumsi daging sebesar Rp146.643 atau sebesar 9,37%, sayuran sebesar Rp132.129 atau sebesar 8,44% dan susu sebesar sebesar Rp124.043 atau sebesar 7,92%. Beras sebagai salah satu kebutuhan pokok memang menjadi hal yang selalu ada untuk dikonsumsi oleh rumah tangga petani, tidak heran jika beras menjadi konsumsi dengan pengeluaran paling banyak.

Sedangkan untuk pengeluaran non pangan sebesar Rp1.608.214 dengan kontribusi terbesar yaitu untuk biaya pendidikan sebesar Rp958.571 atau sebesar 59,60% dari total pengeluaran pangan diikuti pengeluaran untuk biaya transportasi sebesar Rp229.286 atau sebesar 14,26%, biaya pulsa sebesar Rp140.143 atau sebesar 8,71% dan biaya listrik sebesar sebesar Rp122.857 atau sebesar 7,64%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Gapoktan Tani Sejahtera sangat mengutamakan pendidikan bagi anak-anak mereka. Dengan mempunyai pendidikan yang tinggi diharapkan mampu memiliki kesempatan pekerjaan yang lebih baik untuk lebih memiliki kesejahteraan dalam hidupnya.

Proporsi Pengeluaran Pangan dan Non Pangan

Pangsa pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan. Untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Gapoktan Tani Sejahtera dapat dengan mengukur pangsa pengeluaran pangannya. Rachmah dan Marzuki (2017) menyatakan jika pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60% maka rumah tangga tersebut tahan pangan, tetapi jika pangsa pengeluaran pangan lebih dari sama dengan 60% maka rumah tangga tersebut rawan pangan.

Tabel 7. Sebaran Rumah Tangga Responden Berdasarkan Indikator Ketahanan Pangan.

Kategori	Jumlah	%	Keterangan
	---(jiwa)---		
Pangsa Pengeluaran Pangan < 60%	64	91,43	Tahan pangan
Pangsa Pengeluaran Pangan ≥60%	6	8,57	Tidak tahan pangan
Jumlah	70	100	

Berdasarkan tabel 7 didapat hasil bahwa jumlah rumah tangga petani di Gapoktan Tani Sejahtera sebanyak 64 petani atau sebesar 91,43% termasuk ke dalam kategori pangsa pengeluaran pangan < 60% atau tahan pangan, sedangkan sebanyak 6 petani atau sebesar 8,57% termasuk ke dalam rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan ≥ 60% atau tidak tahan pangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir semua petani anggota Gapoktan Tani Sejahtera termasuk dalam kategori rumah tangga yang tahan pangan. Namun disamping itu masih terdapat beberapa rumah tangga petani di Gapoktan Tani Sejahtera yang tidak tahan pangan.

Rumah tangga yang tidak tahan pangan tersebut sebenarnya memiliki pangsa pengeluaran pangan yang tidak terlalu tinggi tetapi sayangnya kurang cukup dalam pemenuhan konsumsi energi yang dapat disebabkan karena rumah tangga petani tersebut masih kurang efektif dalam mengalokasikan pendapatan untuk belanja kebutuhan pangan sehingga ketersediaan pangan untuk dikonsumsi masih belum dapat memenuhi kecukupan energy mereka. Rumah tangga petani yang tidak tahan pangan pada umumnya juga memiliki pola konsumsi pangan yang masih belum baik, dimana seharusnya mengkonsumsi pangan yang mengandung karbohidrat seperti beras yang banyak dibelanjakan lebih seperti petani yang tahan pangan dibanding mengkonsumsi pangan lainnya karena pangan sumber karbohidrat memiliki nilai energi yang lebih tinggi. Biasanya pola konsumsi yang kurang baik ini dapat disebabkan oleh pengetahuan yang rendah sehingga kurangnya kesadaran akan pentingnya memenuhi energi bagi tubuh.

Ketahanan pangan petani sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan dan pengeluaran pangsa pangan rumah tangga petani. Pangsa pengeluaran pangan memiliki hubungan yang berlawanan dengan ketahanan pangan. Artinya semakin menurun pangsa pengeluaran pangan menunjukkan ketahanan pangan yang semakin meningkat, begitu juga sebaliknya. Ilham dan Sinaga (2007) menyatakan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga dapat dicerminkan oleh beberapa indikator antara lain penurunan produksi pangan, tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, fluktuasi harga-harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga, perubahan kehidupan sosial keadaan konsumsi pangan dan status gizi, sedangkan menurut Ariningsih dan Rachman (2016), tersedianya pangan, lapangan kerja dan pendapatan merupakan ketiga hal yang menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki ketahanan pangan, artinya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi setiap anggota keluarganya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan rumah tangga, umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertani dan akses modal sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Sulistyono dan Sulistyowati (2018) menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda adalah analisis yang memiliki variabel bebas lebih dari satu. Teknik analisis yang mencoba menjelaskan hubungan antara dua peubah atau lebih khususnya antara peubah-peubah yang mengandung sebab akibat disebut analisis regresi.

Sebagai langkah awal sebelum melakukan analisis regresi linear berganda terlebih dahulu dilakukan beberapa uji seperti uji kelayakan instrumen dan uji asumsi klasik agar penggunaan analisis regresi linear berganda menghasilkan nilai estimasi yang valid.

Uji Validitas

Hasil dari analisis uji validitas dengan terdapat 22 butir pertanyaan yang valid dan 18 butir pertanyaan yang tidak valid. Secara keseluruhan nilai butir pertanyaan lebih banyak yang valid disbanding yang tidak valid artinya dapat dikatakan data tersebut valid. Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji Validitas yaitu uji signifikansi 0,05 yang dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari ($>$) nilai r tabel dan mempunyai nilai positif maka indikator atau instrumen tersebut dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Hasil dari analisis uji reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,716, nilai tersebut lebih besar dari 0,70 yang artinya bahwa data kuesioner yang dipakai bersifat reliabel. Yusup (2018) menyatakan bahwa data dikatakan reliabel saat dapat mengungkapkan data yang dapat atau bisa dipercaya. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih dari ($>$) 0,70.

Uji Normalitas

Hasil dari analisis uji normalitas dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,631, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa data yang dipakai bersifat normal. Guswani dan Kawuryan (2011) menyatakan bahwa uji normalitas dilihat dari nilai *Asymp Sig (2-tailed)*. Data dikatakan terdistribusi normal atau sebaran normal jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* lebih dari $>$ 0,05.

Uji Multikolinearitas

Hasil dari analisis uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* variabel X1 sebesar 0,796, variabel X2 sebesar 0,653, variabel X3 sebesar 0,743, variabel X4 sebesar 0,875, variabel X5 sebesar 0,788, variabel X6 sebesar 0,694 dan variabel X7 sebesar 0,781. Nilai dari ketujuh variabel tersebut lebih besar dari 0,10 yang artinya bahwa model yang dipakai tidak terjadi multikolinearitas. Nuraina (2012) menyatakan bahwa uji multikolerasi dilihat dari nilai *tolerance* atau pada nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari ($>$) 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya.

Uji Autokorelasi

Hasil dari analisis uji autokorelasi dengan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,755. Nilai DW yang didapat tersebut lebih besar dari nilai DL yaitu sebesar 1,401 yang artinya bahwa data yang dipakai tidak terjadi autokorelasi. Nuraina (2012) menyatakan bahwa data dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW lebih besar ($>$) dari nilai DL.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari analisis uji heteroskedastisitas dengan menunjukkan grafik dan titik yang tidak membentuk suatu pola apapun yang artinya bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Haryanto (2013) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas, uji yang dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola pada grafik scatter plot. Jika tidak ada pola yang jelas pada grafik scatter plot.

Jika tidak ada pola yang jelas pada grafik dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil regresi linier berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.890	5.795		1.879	.065
X1	.137	.204	.074	.670	.505
X2	.477	.108	.540	4.425	.000
X3	.009	.051	.020	.177	.860
X4	.141	.062	.241	2.281	.026
X5	-.233	.086	-.301	-2.713	.009
X6	.183	.079	.275	2.327	.023
X7	.033	.038	.097	.868	.389
F hit	5.822				
F Sign					.000
R square	.400				

Tabel 8 menunjukkan hasil dari analisis regresi linear berganda faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketahanan pangan, variabel independen merupakan variabel yang diduga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan seperti pendapatan rumah tangga, umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertani dan akses modal.

Persamaan regresi linear berganda faktor- faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Gapoktan Tani Sejahtera adalah sebagai berikut:

$$Y = 10.890 + 0,137X1 + 0,477X2 + 0,009X3 + 0,141X4 - 0,233X5 + 0,183X6 + 0,033X7$$

Berdasarkan tabel 8 nilai koefisien regresi dari pendapatan rumah tangga mempunyai nilai sebesar 0,137 menunjukkan adanya kontribusi positif pendapatan rumah tangga terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Variabel pendapatan rumah tangga petani mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,505 lebih kecil besar $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani secara parsial/individu tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Rumah tangga petani seringkali kurang efektif dalam mengalokasikan pendapatan mereka sehingga kebutuhan pokok justru menjadi korbannya, walaupun seharusnya dengan pendapatan maka kebutuhan umah tangga harusnya terpenuhi. Asmaidah dan Rogayah (2019) menyatakan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani merupakan salah satu indikator untuk mengukur kondisi kesejahteraan petani. Semakin besar pendapatan yang diperoleh petani, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga petani tersebut

Nilai koefisien regresi dari umur mempunyai nilai sebesar 0,477 menunjukkan adanya kontribusi positif umur terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Variabel umur

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel umur secara parsial berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Semakin tua umur dari petani maka akan semakin lamban juga dalam mengelolah kegiatan usahatani yang akan berdampak terhadap efektifitas dalam mengelolah uahataninya. Walaupun dalam segi tanggung jawab semakin tua umur petani tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman namun jelas dengan bertambahnya umur akan lebih sulit untuk menerima informasi dalam hal kepentingan uahataninya. Sudjoni (2020) menyatakan bahwa petani yang memiliki umur yang semakin tua (>50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru yang dijelaskan oleh penyuluh dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat. Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Hal ini senada dengan penelitian Yuliana *et al*, (2017) yang menyatakan bahwa umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja.

Nilai koefisien regresi dari pendidikan mempunyai nilai sebesar 0,009 menunjukkan adanya kontribusi pendidikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,860 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak menjadi tolak ukur kesuksesan suatu usahatani karena petani justru lebih banyak mendapat ilmu dari pendidikan nonformal seperti penyuluhan. Dimana kegiatan penyuluhan pertanian diakui sangat memberikan sumbangan pada keberhasilan kegiatan usahatani petani di Gapoktan Tani Sejahtera Penyuluh telah banyak menyampaikan berbagai macam informasi dan inovasi pertanian kepada petani dengan segala metodenya sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Informasi tersebut bisa berupa tentang penganan hama dan penyakit yang menyerang tanaman sehingga petani bisa lebih meminimalisir resiko yang mereka dapatkan. Yulida dan Marjelita (2012) menyatakan bahwa Pendidikan non formal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia karena sifatnya tersebut pendidikan ini mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang (individu). Pendidikan non formal bagi petani berupa penyuluhan pertanian yang bertujuan untuk mengubah perilaku petani baik dari sikap, pengetahuan fan keterampilan.

Nilai koefisien regresi dari luas lahan mempunyai nilai sebesar 0,141 menunjukkan adanya kontribusi positif luas lahan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Variabel luas lahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel luas lahan secara parsial berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Luas lahan pertanian menjadi faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat Desa Ujunggebang khususnya anggota Gapoktan Tani Makmur. Masyarakat pedesaan yang sebagian besar bekerja disektor pertanian untuk bisa memenuhi segala kebutuhan hidup sehingga masyarakat yang ada di daerah pedesaan memperoleh penghasilan dengan mengandalkan usaha yang bergerak di bidang pertanian. Pada umumnya selain milik sendiri luas lahan yang dimiliki petani di Gapoktan Tani Sejahtera tidak sedikit juga menyewa lahan orang lain agar menambah luas lahan mereka. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan petani karena dengan mempunyai lahan yang luas akan memberikan produktivitas yang lebih banyak. Sumiratin (2018) menyatakan bahwan lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan

akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usahatani.

Nilai koefisien regresi dari jumlah keluarga mempunyai nilai sebesar -0,233 menunjukkan tidak adanya kontribusi positif jumlah keluarga terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Variabel jumlah keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah keluarga secara parsial berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Jumlah keluarga petani akan berdampak terhadap beban pengeluaran sehingga akan mempengaruhi terhadap ketahanan petani tersebut. Petani yang mempunyai jumlah tanggungan lebih banyak akan lebih sulit dalam pemenuhan pangan mereka karena dalam keluarga petani yang jumlah anggotanya banyak akan juga diikuti oleh banyaknya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani. Djayastra dan Wijaya (2014) menyatakan bahwa jika jumlah tanggungan banyak maka beban ekonomi keluarga akan semakin berat, sehingga memacu seseorang dalam rumah tangga yang merupakan kejadian riil yang dialami oleh suami.

Nilai koefisien regresi dari lama bertani mempunyai nilai sebesar 0,183 menunjukkan adanya kontribusi positif lama bertani terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Variabel lama bertani memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel lama bertani secara parsial berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Pengalaman petani yang didapat dari lamanya bertani dapat berupa pengetahuan atau keterampilan yang dikuasai oleh petani sebagai manfaatt dari mengelolah usahatani yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu yang dapat mempengaruhi terhadap kesuksesan kegiatan usahatani yang dijalankan. Pengalaman bertani penting kaitannya dengan keberhasilan usahatani dimana petani yang sudah lama bertani akan mengetahui masalah-maslah yang sering muncul dalam usahatani sebelumnya sehingga lebih siap untuk menghadapinya. Semakin banyak pengalaman bertani yang diperoleh oleh petani, maka semakin banyak pengalaman yang tekah mereka lalui, maka banyak cara yang dapat mereka lakukan untuk menaikkan produksi uahatani. Maretya dan Sudrajat (2017) menyatakan bahwa semakin lama masa bertanimaka pengalaman yang dimilikinya akan semakin baik dan pekerjaan yang dilakukan semakin terampil. Semakin lama bertani, maka keahlian dalam mengelola lahan pun semakin baik, hal ini tentu mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh dapat secara maksimal.

Nilai koefisien regresi dari akses modal mempunyai nilai sebesar 0,033 menunjukkan adanya kontribusi positif akses modal terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Variabel akses modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,389 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel akses modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Modal sangat penting dalam kelangsungan hidup usahatani petani, dengan memilik modal yang cukup petani akan lebih siap untuk menghadapi segala keperluan dan pengeluaran untuk menunjang keberhasilan usahatani mereka. Tidak bisa dipungkiri bagi petani untuk mendapatkan modal bukan hal yang mudah, tidak sedikit dari petani memilih meminjam kepada lembaga keuangan setempat untuk memenuhi kegiatan usahatannya. Putri *et al*, (2014) menyatakan bahwa sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan.

Uji F dilakukan untuk menunjukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai Uji F dapat dilihat pada tabel 8 dengan melihat nilai signifikansi F. Nilai signifikansi F pada tabel menunjukkan nilai 0,000 atau nilainya lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu pendapatan rumah tangga, umur, pendidikan, luas

lahan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertani dan akses modal secara simultan atau secara bersama-sama mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Rachmah dan Marzuki (2017) menyatakan bahwa jika signifikansi $\leq 0,05$ H1 diterima H0 ditolak berarti variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi mempunyai range antara 0 – 1. Semakin besar nilainya (mendekati 1) maka pengaruh variabel bebas dianggap kuat, dan begitu pula sebaliknya. Nilai R square dapat dilihat pada tabel 8 dengan nilai sebesar 0,400 atau 40,0%. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu ketahanan pangan rumah tangga petani dan variabel independennya berjumlah tujuh variabel yang meliputi pendapatan rumah tangga, umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertani dan akses modal. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa 40,0% dari variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang di luar dari variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa rata-rata rumah tangga petani di Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon mempunyai nilai pangsa pengeluaran pangan yang rendah sehingga dapat dikategorikan sebagai rumah tangga petani yang tahan pangan. Sebanyak 64 petani atau sebesar 91,43% termasuk ke dalam kategori pangsa pengeluaran pangan $< 60\%$ atau tahan pangan, sedangkan sebanyak 6 petani atau sebesar 8,57% termasuk ke dalam rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan $\geq 60\%$ atau tidak tahan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga petani di Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang secara bersama-sama sangat nyata dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi (pendapatan rumah tangga, umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertani dan akses modal).

Saran

Sebaiknya untuk rumah tangga petani di Gapoktan Tani Sejahtera yang masih belum tahan pangan lebih bisa mengalokasikan pendapatan untuk belanja pangan yang bersifat pokok dan banyak memberikan energi seperti beras dibanding harus membelanjakan pangan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, A., S. Sofyan dan Fadhiela, K. 2015. Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi (studi kasus pada rumah tangga petani peserta program desa mandiri pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *J. Agrisep*, 16 (1) : 20-34.
- Arifin, A., P. Dua dan M. Marliyah. 2019. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa dalam di Desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. *J. Kolaboratif Sains*. 1 (1). 1307 – 1309.
- Asmaida, A., dan R. Rogayah. 2019. Dampak program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) terhadap kesejahteraan petani ikan di Kelurahan Jembatan Emas

- Kecamatan Pemayang Kabupaten Batang Hari. *J. Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19 (3) : 516 - 523.
- Asmara, R. dan R. Suryaningtyas. 2011. Analisis usahatani manggis dan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani memasarkan hasil usahatani manggis dengan sistem Ijon. *J. Agricultural Socio-Economic*. 11 (2) : 129.
- BPS. 2018. Kabupaten Cirebon dalam angka. BPS, Jakarta.
- BPS. 2020. Kabupaten Cirebon dalam angka. BPS, Jakarta.
- Djayastra, I. K. dan G. D. Wijaya. 2014. Analisis faktor-faktor pendapatan kepala rumah tangga miskin pada sektor informal di Kecamatan Abian Semal Kabupaten Badung. *J. Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3 (4) : 44447.
- Fitri, S., dan A. Mardhiah. 2018. Analisis komparatif produksi usahatani padi sawah lahan irigasi dan lahan tadah hujan di Kecamatan Simeulu Cut Kabupaten Simeulue. *J. Agriflora*. 2 (2) : 78 - 88.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Guswani, A. M dan F. Kawuryan. 2011. Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *J. Psikologi Pitutur*. 1 (2) : 86 - 92.
- Hanun, H. 2011. Perbandingan metode stepwise, best subset regression, dan fraksi dalam pemilihan model regresi berganda terbaik. *J. Penelitian Sains*. 14 (2): 1 – 6.
- Haryanto, R. A. 2013. Strategi promosi, kualitas produk, kualitas layanan terhadap kepuasan pelanggan pada restoran MCDonal's Manado. *J. Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. 1 (4) : 1465 - 1473.
- Ilham, N. dan B. M. Sinaga. 2007. Penggunaan pangsa pengeluaran pangan sebagai indikator komposit ketahanan pangan. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*. 7 (3) : 1 - 22.
- Kismawati, A., S. Nuringwahyu dan D. Krisdianto. 2019. Pengaruh kebijakan bi 7-day repo rate terhadap simpanan deposito (studi pada bank mandiri). *J. JIAGABI*. 8 (1) : 1 - 8.
- Koampa, M. V., Benu, O. L., Sendow, M. M., dan Moniaga, V. R. 2015. Partisipasi kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa. *J. Agri-Sosioekonomi*. 11 (3) : 19 - 32.
- Lumintang, F. M. 2013. Analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *J. Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*. 1 (3) : 991 – 998.
- Maretya, D. A. dan S. Sudrajat. 2017. Perilaku petani dalam mengelola lahan terasering di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. *J. Bumi Indonesia*. 6 (4) : 1 - 10.
- Mujahid, A., I. A. Wicaksono dan Kusumaningrum, A. 2019. Peran penyuluh pertanian lapang dalam pengembangan Gapoktan Sri Mulyo di Desa Lubanglor Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. *J. Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 8 (2) : 22 - 35.
- Nuraina, E. 2012. Pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang dan nilai perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei). *J. Akuntansi*. 4 (1) : 51 - 70.
- Paranesa, G. N., W. Cipta, N. N. Yulianthini dan M. SE. 2016. Pengaruh penjualan dan modal sendiri terhadap laba pada UD Aneka Jaya Motor di Singaraja periode 2012-2014. *J. Manajemen Indonesia*. 4 (1) : 1 - 8.
- Pujiharto, P. 2010. Kajian pengembangan gabungan kelompok tani (gapoktan) sebagai kelembagaan pembangunan pertanian di pedesaan. *J. Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 12 (1) : 64 – 80.
- Putri, K., A. Pradhanawati dan B. Prabawani. 2014. Pengaruh karakteristik kewirausahaan, modal usaha dan peran business development service terhadap pengembangan usaha

- (studi pada sentra industri kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur). *J. Ilmu Administrasi Bisnis*. 3 (4) : 313 - 322.
- Rachmah, M. A., dan S. Marzuki. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *J. Pangan dan Gizi*. 7 (1) : 17 - 27.
- Rangkuti, K., S. Siregar., M. Thamrin, M dan R. Andriano. 2015. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani jagung. *J. Ilmu Pertanian*. 19 (1) : 52 – 58.
- Rizqullah, M. R dan T. Syamsuddin. 2020. Analisis pendapatan usahatani cabai merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *J. Agronitas*. 2 (1) : 54 – 62.
- Rumallang, A. 2019. Kajian bagi hasil pendapatan petani berbasis komoditi di Desa Erelembeng Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *J. Majalah Ilmiah Pertanian*. 44 (3) : 326 - 336.
- Rusdiana, A., D. H. Sujaya dan T. Hardiyanto. 2017. Partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani (studi kasus pada Kelompok tani Irmas Jaya di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 2 (2) : 75 - 80.
- Rusdi, N. dan J. Hos. 2018. Adaptasi sosial mahasiswa asli papua dalam melanjutkan studi di perguruan tinggi (studi pada mahasiswa asli papua di Universitas Halu Oleo Kendari). *J. Neo Societal*. 3 (1) : 279 - 287.
- Sari, M., E. Soetarto dan M. Shohibuddin. 2017. Relations of household socio-economic condition with the Interest of rural youth in agricultural sector. *J. Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 1 (4) : 523 - 536.
- Sudjoni, M. N. 2020. Peran penyuluh pertanian Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*. 1 (2) : 1-10.
- Sulistiyono, S dan W. Sulistiyowati. 2018. Peramalan produksi dengan metode regresi linier berganda. *J. PROZIMA (Productivity, Optimization and Manufacturing System Engineering)*. 1 (2) : 82 - 89.
- Sumiratin, E. 2018. Pengaruh faktor faktor produksi dan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Kasaeda Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe. *J. Seminar Nasional Pertanian Peternakan Teroadu*. 1 (2) : 1 - 9.
- Utari, F., S. Sofyan dan E. Marsudi. 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Dalam Adopsi Inovasi Asap Cair di Kabupaten Aceh Besar. *J. Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 3 (4) : 368 - 382.
- Yuliana, Y., T. Ekowati dan M. Handayani. 2017. Efisiensi Alokasi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3 (1) : 39 - 47.
- Yulida, R., dan L. Marjelita. 2012. Dampak kegiatan penyuluhan terhadap perubahan perilaku petani sayuran di Kota Pekanbaru. *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)*. 3 (1): 37-58.
- Yusup, F. 2018. Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *J. Tarbiyah*. 1 (1):17-23